

PERKEMBANGAN BISNIS *e-COMMERCE* DAN SISTEM INFORMASI BERBASIS TEKNOLOGI: IMPLIKASINYA TERHADAP KEBUTUHAN JASA AUDIT *e-COMMERCE*

Ni Kadek Devi Dwinasari¹, Ni Luh Putu Tariningsih², Ni Putu Eka Widyantari³, Partiwi Dwi Astuti^{4*}

¹⁻⁴Universitas Warmadewa

*email: partiwi_astuti@yahoo.co.uk

ABSTRACT

Purpose: This study aims to examine the development of *e-commerce* businesses and technology-based accounting systems and their impact on the need for *e-commerce audit services*.

Method: The population of this study comprises all auditors of public accounting firms in the Province of Bali, totaling 132 people, registered with the Indonesian Institute of Public Accountants in 2023. The sample for this study consisted of 56 people, selected using *the purposive sampling* technique. The data source used is primary data obtained from research respondents. The data collection technique used was a questionnaire. The data were analyzed using multiple linear regression techniques in SPSS 26.

Finding: The results of the study show that the development of the *e-commerce* business has a positive, insignificant effect on the need for *e-commerce audit services*, and that technology-based accounting systems have a significant positive effect on the need for *e-commerce audit services*.

Novelty: The study examines the relationship between the development of *e-commerce* businesses and technology-based accounting systems, and their implications for the need for *e-commerce audit services*, based on the technology acceptance model, which differs from previous studies that use the theory of planned behavior.

Keywords:

Business, *e-commerce*, information, technology, audit

PENDAHULUAN

Kebutuhan jasa audit *e-commerce* merupakan layanan yang diberikan oleh akuntan independen kepada pelaku bisnis *e-commerce* (Wahyuni et al., 2020). Audit *e-commerce* memberikan keyakinan tentang tingkat keamanan, yaitu data yang dikirim melalui internet hanya dapat diakses oleh pihak yang berwenang untuk melakukan transaksi jual beli secara *online* di perusahaan *e-commerce* tertentu. Audit ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa sistem transaksi *e-commerce* berjalan dengan lancar. Saat ini, bisnis *online* rentan terhadap berbagai risiko kejahatan, seperti transaksi palsu (Indah et al., 2020). Oleh karena itu, penting untuk memiliki layanan yang dapat memeriksa apakah sistem *e-commerce* berfungsi dengan baik dan sesuai dengan standar keamanan yang ditetapkan.

Dengan terus berkembangnya teknologi internet dan aplikasi *world wide web* (www), berdampak besar pada perkembangan *e-commerce* sehingga permintaan akan kebutuhan jasa audit *e-commerce* menjadi semakin penting. Pertumbuhan pesat bisnis *e-commerce* membutuhkan jasa audit *e-commerce* yang dilakukan oleh auditor yang kompeten untuk meningkatkan kualitas usaha. Ini berarti, bahwa perkembangan bisnis *e-commerce* dapat mempengaruhi permintaan kebutuhan jasa audit *e-commerce*. Pertumbuhan bisnis *e-commerce* memiliki dampak positif dan signifikan terhadap permintaan kebutuhan jasa audit *e-commerce* (Indah et al., 2020; Puspitasari & Tannar, 2024; Wahyuni et al., 2020). Namun, temuan berbeda ditunjukkan oleh Rizkia & Feriyanto (2024) bahwa pertumbuhan bisnis *e-commerce* tidak berpengaruh pada kebutuhan audit *e-commerce*.

Kebutuhan jasa audit *e-commerce* juga dapat dipengaruhi oleh penggunaan sistem informasi berbasis teknologi. Sistem ini menggunakan teknologi informasi, terutama komputer dan perangkat lunak terkait untuk mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan menyajikan informasi akuntansi dengan cepat dan efisien. Sistem ini sangat penting dalam mendukung fungsi akuntansi dan keuangan dalam bisnis *e-commerce* karena kecepatan dan ketepatan informasi sangat penting untuk pengambilan keputusan yang tepat. Sistem informasi berbasis teknologi dalam bisnis *e-commerce* menciptakan transparansi, sehingga konsumen dapat melakukan pemesanan dan melihat persediaan barang yang tersedia. Darmiono & Pratiwi (2024) menunjukkan bahwa perkembangan sistem ini

berpengaruh positif dan signifikan pada kebutuhan jasa audit *e-commerce*. Namun, Puspitasari & Tannar (2024) menemukan sistem informasi berbasis teknologi tidak berdampak pada kebutuhan jasa audit *e-commerce*.

Inkonsistensi dalam hasil penelitian sebelumnya mendorong perlunya melakukan penelitian tentang perkembangan bisnis *e-commerce* dan penggunaan sistem informasi berbasis teknologi dalam mempengaruhi kebutuhan jasa audit *e-commerce*. Selain itu pertumbuhan bisnis, khususnya *e-commerce* sedang berkembang pesat di Indonesia menjadikan perusahaan dari berbagai sektor semakin mengandalkan sistem informasi berbasis teknologi untuk meningkatkan operasional dan efisiensi untuk menghadapi persaingan yang semakin kompetitif. Kebutuhan jasa audit *e-commerce* juga menjadi semakin penting sebagai produk audit yang muncul akibat dari perkembangan bisnis *e-commerce* dan sistem informasi berbasis teknologi.

Penelitian ini dilakukan di Propinsi Bali, karena Propinsi Bali memiliki pertumbuhan industri *e-commerce* yang cepat. Distribusi usaha *e-commerce* berdasarkan propinsi tahun 2024 menunjukkan bahwa Propinsi Bali merupakan propinsi luar Jawa dengan usaha *e-commerce* cukup menonjol selain Sumatera Utara. Hal tersebut menggambarkan penetrasi *e-commerce* sangat dipengaruhi oleh akses teknologi informasi, logistik, serta besarnya potensi pasar di daerah (BPS-Statistics of Bali Province, 2025). Selain itu, juga menunjukkan peran penting *e-commerce* dalam aktivitas bisnis di Propinsi Bali. Pertumbuhan industri *e-commerce* yang pesat di propinsi tersebut menunjukkan pentingnya penggunaan sistem informasi berbasis teknologi untuk meningkatkan operasi bisnis di area pariwisata. Pertumbuhan ini juga membawa peluang baru, seperti kebutuhan jasa audit, terutama di sektor *e-commerce* yang semakin berkembang.

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh perkembangan bisnis *e-commerce* dan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi terhadap kebutuhan jasa audit *e-commerce*. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam teori yang mendasari penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan *theory of planned behavior*, sedangkan penelitian ini menggunakan *technology acceptance model*. Selain itu, perbedaan lainnya adalah pada populasi dan sampel penelitian. Populasi dan sampel penelitian sebelumnya adalah auditor di kantor akuntan publik di luar Propinsi Bali, sedangkan penelitian ini menggunakan auditor di kantor akuntan publik di Propinsi Bali. Penelitian ini urgen dilakukan karena perkembangan *e-commerce* dan sistem informasi berbasis teknologi tidak hanya mengubah model bisnis, tetapi juga menuntut perubahan dalam kebutuhan dan praktik jasa audit guna menjamin keandalan, keamanan, dan kepercayaan terhadap informasi keuangan digital.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat *technology acceptance model* dan mengisi kesenjangan empiris dalam literatur audit *e-commerce*. Selain itu penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi kantor akuntan publik di Propinsi Bali tentang dampak perkembangan bisnis *e-commerce* dan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi terhadap kebutuhan jasa audit *e-commerce*. Temuan penelitian ini dapat membantu auditor dan regulator memahami faktor yang berpengaruh pada kebutuhan audit di era digital, serta memperkuat kapasitas audit berbasis teknologi informasi.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Technology Acceptance Model

Technology acceptance model diperkenalkan oleh Davis (1989) dan telah mengalami pengembangan oleh peneliti lain seperti Venkatesh et al. (2000) seiring dengan perkembangan teknologi. *Technology acceptance model* adalah model analisis yang menjelaskan bagaimana individu menerima dan menggunakan teknologi (Anggraeni et al., 2022). Model ini, menyederhanakan dinamika kompleks adopsi teknologi dengan berfokus pada faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keputusan individu untuk menggunakan sistem tertentu (Montes & Elizondo-Garcia, 2025). Secara mendasar, *technology acceptance model* membahas keyakinan individu yang mempengaruhi niat dan perilaku individu dalam menggunakan teknologi.

Technology acceptance model menyatakan bahwa niat perilaku individu untuk menggunakan suatu sistem terutama ditentukan oleh dua keyakinan inti: persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan (Bazine, 2025). Persepsi kegunaan mencerminkan sejauh mana pengguna percaya bahwa

menggunakan sistem tertentu akan meningkatkan kinerja pekerjaan mereka, sementara persepsi kemudahan penggunaan menunjukkan sejauh mana suatu sistem dianggap mudah dioperasikan (Martin, 2022). Kedua persepsi ini secara kolektif membentuk sikap individu dan niat selanjutnya untuk menggunakan teknologi, yang pada akhirnya memprediksi adopsi dan pemanfaatannya yang sebenarnya (Salem & Shahimi, 2025). Baik persepsi kegunaan maupun persepsi kemudahan penggunaan telah secara konsisten ditunjukkan memengaruhi sikap individu terhadap penggunaan teknologi, yang pada gilirannya secara langsung mempengaruhi niat perilaku untuk mengadopsinya (Ibrahim et al., 2025; Martin, 2022).

Penerapan *technology acceptance model* dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk menguji bagaimana perkembangan bisnis *e-commerce* dan penggunaan sistem informasi berbasis teknologi mempengaruhi kebutuhan akan jasa audit *e-commerce*. *Technology acceptance model* dianggap relevan karena variabel dalam perkembangan bisnis *e-commerce* dan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi serta tujuan yang terkait dengan persepsi dalam model tersebut saling berhubungan dengan variabel dalam penelitian ini. Dalam konteks *e-commerce* atau sistem informasi berbasis teknologi, *technology acceptance model* membantu memahami seberapa besar auditor atau pengguna sistem bersedia mengadopsi teknologi baru dalam pekerjaannya, misalnya sistem informasi akuntansi digital atau *tools* audit berbasis komputer.

Perkembangan Bisnis E-Commerce, Sistem Akuntansi berbasis Teknologi, Kebutuhan Jasa Audit

Pergeseran dari perdagangan tradisional ke *e-commerce* telah secara fundamental mengubah lingkungan operasional bagi bisnis, menghilangkan hambatan geografis dan memungkinkan transaksi non-tatap muka antara pedagang dan konsumen (Shi, 2021). Meningkatnya *e-commerce* menuntut praktik manajemen risiko yang kuat. Auditor memainkan peran penting dalam mengidentifikasi risiko dan memastikan integritas serta keakuratan data dalam transaksi *e-commerce* (Sharma et al., 2016). Pergeseran paradigma ini, yang ditandai dengan adopsi internet secara luas sebagai infrastruktur teknologi dasar, telah sangat memengaruhi sistem pengendalian internal dan praktik audit sistem informasi (Al-Dalabih & Al-Sharairi, 2019). Evolusi ini memerlukan evaluasi ulang paradigma audit yang sudah mapan, melampaui pendekatan konvensional untuk memasukkan teknik khusus untuk sistem informasi elektronik, sehingga memastikan keandalan dan validitas data keuangan di era digital (Sayed, 2019). Perkembangan *e-commerce* dan sistem informasi berbasis teknologi telah secara signifikan meningkatkan kebutuhan akan layanan audit khusus untuk mengelola risiko, memastikan integritas data, dan menjaga keamanan di pasar digital.

Perkembangan lanskap *e-commerce* yang terus berevolusi secara langsung meningkatkan kebutuhan akan layanan audit komprehensif karena beberapa tantangan dan kompleksitas yang saling terkait, seperti risiko keamanan siber dan privasi data, kepatuhan terhadap peraturan, kompleksitas sistem digital, dan untuk meningkatkan kepercayaan dan transparansi (Salem & Shahimi, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa karakteristik unik *e-commerce* (misalnya tingginya volume data transaksi elektronik dan integrasi sistem digital) berkaitan erat dengan adopsi sistem informasi akuntansi berbasis teknologi dan kebutuhan akan proses audit yang lebih kompleks di era digital (Darmiono & Pratiwi, 2024).

Sistem akuntansi berbasis teknologi merupakan fondasi dalam pencatatan transaksi bisnis digital. Sistem ini memungkinkan otomatisasi proses akuntansi, integrasi data *real-time*, serta penyimpanan dan pengolahan informasi keuangan secara elektronik. Dalam lingkungan *e-commerce*, sistem informasi akuntansi tidak hanya membantu meningkatkan akurasi dan efisiensi pencatatan keuangan, tetapi juga menjadi basis penting bagi kebutuhan audit dan tata kelola perusahaan yang baik. Adopsi sistem informasi akuntansi berbasis teknologi meningkatkan kesiapan audit perusahaan, terutama dalam mengevaluasi risiko dan integritas data yang dihasilkan secara elektronik (Erfandi & Herlianto, 2024). Selain itu, sistem tersebut mempengaruhi cara auditor mendesain prosedur pemeriksaan yang sesuai dengan karakter transaksi digital (Darmiono & Pratiwi, 2024).

Perubahan paradigma bisnis menuju transaksi digital meningkatkan kebutuhan akan jasa audit yang disesuaikan dengan lingkungan *e-commerce*. Audit tradisional yang hanya berfokus pada bukti fisik dan sampling data tidak lagi cukup dalam menghadapi volume transaksi elektronik yang besar dan bersifat otomatis. Auditor perlu menilai integritas sistem informasi, keamanan data, serta

efektivitas pengendalian internal yang digunakan perusahaan *e-commerce*. Dalam penelitian terkini, ditemukan bahwa karakteristik *e-commerce* berkaitan positif dengan adopsi sistem akuntansi berbasis teknologi, yang selanjutnya memperkuat kebutuhan audit tingkat lanjut yang mampu memahami serta menilai risiko dan aspek kontrol teknologi informasi yang digunakan dalam operasi *e-commerce*. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan *e-commerce* mendorong adanya audit *readiness* yang lebih tinggi di perusahaan modern (Darmiono & Pratiwi, 2024).

Perkembangan *e-commerce* mendorong perusahaan untuk menggunakan sistem akuntansi berbasis teknologi dalam mencatat dan mengelola transaksi digital. Implementasi teknologi tersebut menciptakan kompleksitas data yang lebih tinggi sehingga memicu kebutuhan jasa audit yang lebih canggih dan relevan untuk memastikan integritas informasi, keamanan sistem, dan efektivitas pengendalian internal dalam lingkungan digital. Hubungan dinamis ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya meningkatkan volume dan efisiensi bisnis, tetapi juga mempengaruhi praktik audit modern secara signifikan.

Pengaruh Perkembangan Bisnis *E-commerce* terhadap Kebutuhan Jasa Audit *E-Commerce*

Evolusi *e-commerce* yang pesat telah secara fundamental membentuk kembali lanskap bisnis global, sehingga memerlukan kemajuan signifikan dalam sistem akuntansi berbasis teknologi untuk mengelola transaksi dan aliran data yang semakin kompleks (Sophia, 2023). Hal ini telah meningkatkan permintaan akan layanan audit yang kuat yang mampu memastikan integritas, keandalan, dan keamanan pelaporan keuangan dalam lingkungan digital yang dinamis ini. Dalam konteks perusahaan yang melakukan transaksi elektronik, pertumbuhan *e-commerce* meningkatkan kompleksitas transaksi dan risiko sistem informasi. Hal tersebut mendorong pemangku kepentingan untuk memperoleh *assurance* independen melalui audit *e-commerce* guna menjamin keandalan informasi keuangan dan operasional.

Dampak dari kemajuan dalam teknologi informasi tercermin melalui kemunculan layanan *e-commerce*. Peningkatan jumlah perusahaan yang mengadopsi proses transaksi melalui layanan *e-commerce* memainkan peran penting dalam memberikan kontribusi terhadap pengaruh pada proses audit yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan secara menyeluruh (Wiprahasti & Purnamawati, 2022). Seiring dengan meningkatnya tingkat perkembangan dalam bisnis layanan *e-commerce*, kebutuhan akan jasa audit layanan *e-commerce* juga mengalami peningkatan. Hal tersebut ditunjukkan dalam kajian literatur yang dilakukan Prameswari et al. (2024) bahwa perkembangan bisnis *e-commerce* mempengaruhi permintaan audit *e-commerce* karena pertumbuhan transaksi digital dan kebutuhan akan keandalan data yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Anugrah & Prianthara (2018) menunjukkan bahwa perkembangan bisnis *e-commerce* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap permintaan akan jasa audit *e-commerce*.

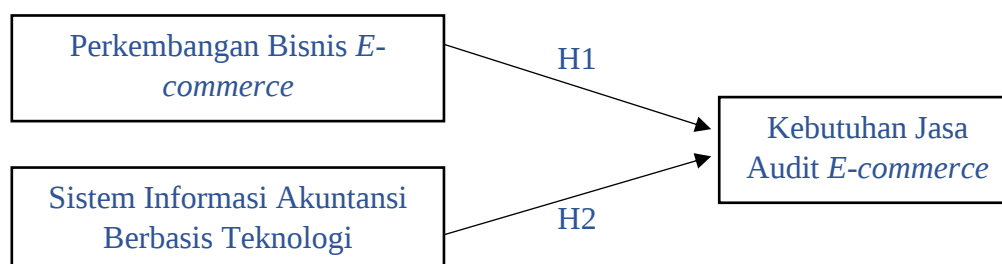
H1: Perkembangan bisnis *e-commerce* berpengaruh positif terhadap kebutuhan jasa audit *e-commerce*.

Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi berbasis Teknologi terhadap Kebutuhan Jasa Audit *E-Commerce*

Aspek yang dapat memberikan sumbangan terhadap variabel jasa audit *e-commerce* adalah aspek sistem informasi akuntansi berbasis teknologi. Sistem tersebut dapat digunakan oleh akuntan untuk memberikan dukungan dalam pembuatan informasi yang dapat dihasilkan secara akurat, dengan memanfaatkan bantuan teknologi komputer (Wiprahasti & Purnamawati, 2022). Semakin tinggi tingkat pemanfaatan teknologi dalam sistem akuntansi, maka semakin kompleks pula proses pengolahan data dan pengendalian internal yang diperlukan (Romney & Steinbart, 2018). Kompleksitas ini menuntut adanya evaluasi independen untuk memastikan bahwa sistem informasi akuntansi berjalan secara andal, aman, dan menghasilkan informasi keuangan yang akurat. Dalam konteks *e-commerce*, sistem informasi akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan transaksi, tetapi juga sebagai sarana utama dalam mengelola pembayaran online, integrasi platform digital, serta penyimpanan data elektronik. Temuan Wiprahasti & Purnamawati (2022) menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi berbasis teknologi berpengaruh positif signifikan terhadap kebutuhan jasa audit *e-commerce*.

H2: Sistem informasi akuntansi berbasis teknologi berpengaruh positif terhadap kebutuhan jasa audit *e-commerce*.

Mengacu pada landasan teori dan rumusan hipotesis maka hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dirangkum dalam model konseptual yang ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1 Model Konseptual Penelitian

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) di Propinsi Bali berjumlah 132 orang pada 19 KAP yang terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia 2023. Metode penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria: pernah melakukan audit sistem akuntansi dan memiliki minimal satu tahun pengalaman mengaudit. Dari populasi sebanyak 132 orang, yang memenuhi kriteria tersebut sebanyak 56 orang, sehingga jumlah sampel penelitian ini sebanyak 56 orang.

Perkembangan *e-commerce* diukur dengan komunikasi, proses bisnis, dan layanan. Instrumen terdiri dari 12 item pernyataan. Sistem akuntansi berbasis teknologi diukur dengan kelengkapan fungsi, kemudahan pengguna, kecepatan akses, akurasi data, fleksibilitas, dan keandalan sistem. Instrumen terdiri dari 11 item pernyataan. Kebutuhan jasa audit *e-commerce* diukur dengan keamanan data, sistem atau alat yang digunakan, dan analisis otoritas yang berwenang. Instrumen terdiri dari 11 item pernyataan. Seluruh instrumen penelitian diadopsi dari Sophia (2014).

Sumber data penelitian ini adalah primer yang diperoleh dari responden penelitian dengan teknik pengumpulan data adalah kuesioner. Responden diberikan kuesioner, berisi pernyataan dan instruksi tertulis, diminta mengisi dan mengembalikan kuesioner sesuai dengan panduan yang diberikan. Kuesioner dikirimkan secara langsung kepada responden, melalui *e-mail*, dan melalui perantara kepada auditor pada KAP di Propinsi Bali sebagai responden penelitian. Jumlah kuesioner yang dikirimkan sebanyak 56 eksemplar sesuai jumlah sampel.

Teknik analisis data yang digunakan: 1) Statistik deskriptif, memberikan gambaran atau deskripsi data dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum; 2) Uji kualitas data, terdiri atas uji validitas dan uji reabilitas; 3) Uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi; 4) Uji hipotesis, dengan regresi linier berganda. Persamaan yang diuji adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan: Y = kebutuhan jasa audit *e-commerce*; X1 = perkembangan bisnis *e-commerce*; X2 = sistem akuntansi berbasis teknologi; b1, b2 = koefisien regresi; a = konstanta; e = *error*/variabel pengganggu. Seluruh teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software* SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan nilai *mean* dari 12 item pernyataan variabel perkembangan bisnis *e-commerce* (X1) 47.4821 atau rata-rata per item sebesar 3.9568. Artinya rata-rata responden setuju terhadap item-item pernyataan tersebut.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perkembangan Bisnis <i>E-commerce</i>	56	34.00	60.00	47.4821	5.23968
Sistem Akuntansi Berbasis Teknologi	56	31.00	55.00	45.3750	4.35081
Kebutuhan Jasa Audit <i>E-commerce</i>	56	38.00	55.00	46.1786	3.99139
Valid N (listwise)	56				

Sumber: Pengolahan data menggunakan SPSS

Variabel sistem akuntansi berbasis teknologi memiliki nilai *mean* 45.3750 dari 11 item pernyataan atau rata-rata per item sebesar 4.1250 yang artinya rata-rata responden setuju terhadap item-item pernyataan tersebut. Nilai *mean* dari 11 item pernyataan variabel kebutuhan jasa audit *ecommerce* sebesar 46.1786 atau rata-rata per item sebesar 4.1981 yang menunjukkan rata rata responden setuju terhadap setiap item pernyataan tersebut.

Hasil Uji Kualias Data

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan setiap item pernyataan dalam mengukur konstruk yang diteliti. Instrumen dikatakan valid apabila item pernyataan memiliki tingkat korelasi yang memadai dan mampu merepresentasikan variabel penelitian secara tepat. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh indikator penelitian memiliki nilai *sig. (2-tailed)* kurang dari 0.05 dan nilai *Pearson Correlation* yang lebih besar dari nilai *r-tabel* 0.259, sehingga dapat dinyatakan valid dan mampu mengukur konstruk yang diteliti secara tepat.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang diteliti. Instrumen dinyatakan reliabel apabila memberikan hasil pengukuran yang stabil dan memiliki konsistensi internal yang memadai. Hasil uji reliabilitas memperlihatkan nilai *Cronbach's Alpha* pada masing-masing variabel berada di atas batas minimum yang dipersyaratkan 0.70 (Hair et al., 2022), yang mengindikasikan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Dengan demikian, instrumen yang digunakan layak dan dapat diandalkan untuk digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa sebaran data penelitian memenuhi asumsi distribusi normal sehingga layak digunakan dalam analisis statistik parametrik. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (*asympt. sig.* atau *sig.*) lebih besar dari 0.05 pada uji normalitas statistik (Ghozali, 2021). Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi *Monte Carlo sig. (2-tailed)* sebesar 0.334 lebih besar dari 0.05. Oleh karenanya, disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Uji multikolinieritas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Multikolinieritas terjadi ketika satu variabel independen memiliki hubungan linear yang kuat dengan variabel independen lainnya, sehingga sulit memisahkan pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen. Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *Tolerance* lebih dari 0.10 dan *VIF* kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0.10 dan nilai *VIF* lebih dari 10. Oleh karenanya, disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians (ragam) *error* atau residual pada seluruh pengamatan dalam model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan homoskedastisitas, yaitu varians residual yang konstan. Jika varians residual berbeda-beda, maka terjadi heteroskedastisitas yang dapat menyebabkan hasil estimasi menjadi tidak

efisien dan bias. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji *Breusch–Pagan* dengan melihat nilai *R Square* dan statistik *Chi-Square*. Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas *Chi-Square* lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas (Wooldridge, 2013).

Meskipun data penelitian bersifat cross-section, uji autokorelasi tetap dilakukan untuk memastikan independensi residual. Hasil uji autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson* menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.698. Data tidak terjadi autokorelasi jika $dU < dW < 4 - dU$ (Ghozali, 2021). Menggunakan $k = 2$ dan $n = 56$ dengan signifikansi 0.05 maka diperoleh nilai mendapatkan dU sebesar 1.6430 dan nilai $4 - dU$ sebesar 2.3570. Nilai tersebut berada dalam rentang $1.6430 < 1.6980 < 2.3570$, sehingga disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi.

Hasil Uji Hipotesis

Koefisien determinasi merupakan ukuran statistik yang menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dalam suatu model regresi. Koefisien determinasi dinyatakan dengan *R square*. Nilai *R square* menggambarkan proporsi perubahan variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Penelitian ini menghasilkan nilai *adjusted R square* 0.693 yang artinya 69.3% variasi jasa audit *e-commerce* dapat dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen (perkembangan bisnis *e-commerce* dan sistem akuntansi berbasis teknologi). Sisanya 30.7% dijelaskan oleh sebab lain di luar model penelitian ini.

Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model. Jika nilai signifikansi kurang dari 0.05 maka model regresi dapat dikatakan layak (Ghozali, 2021). Hasil uji F dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$. Artinya, perkembangan bisnis *e-commerce* dan sistem akuntansi berbasis teknologi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kebutuhan jasa audit *e-commerce* sehingga dapat disimpulkan model layak.

Hasil uji hipotesis menggunakan regresi linier berganda menghasilkan persamaan regresi:

$$Y = 10.950 + 0.059X_1 + 0.715X_2$$

Pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen ditunjukkan dari hasil uji signifikansi parameter individual (uji t) dalam Tabel 2. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh nilai t hitung sebesar 0.671. Nilai t hitung $< t$ tabel 2.00575, dengan signifikansi $0.505 > 0.05$. Artinya, perkembangan bisnis *e-commerce* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kebutuhan jasa audit *e-commerce*. Oleh karenanya, H1 yang menyatakan perkembangan bisnis *e-commerce* berpengaruh positif terhadap kebutuhan jasa audit *e-commerce*, ditolak.

Tabel 2

Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.950	3.166		3.459	.001
	Perkembangan Bisnis <i>E-commerce</i>	.059	.087	.077	.671	.505
	Sistem Akuntansi Berbasis Teknologi	.715	.105	.779	6.794	.000

a. Dependent Variable: Kebutuhan Jasa Audit *E-commerce*

Sumber: Pengolahan data menggunakan SPSS

Hasil uji signifikansi untuk sistem akuntansi berbasis teknologi menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki nilai t hitung sebesar 6.794. Nilai t hitung ini $> t$ tabel 2.00575 pada tingkat signifikansi $0.000 < 0.05$. Artinya, sistem akuntansi berbasis teknologi berpengaruh positif signifikan terhadap kebutuhan jasa audit *e-commerce*. Oleh karenanya, H2 yang menyatakan sistem akuntansi berbasis teknologi berpengaruh positif signifikan terhadap kebutuhan jasa audit *e-commerce*, diterima.

Pembahasan

Perkembangan bisnis *e-commerce* yang ditemukan tidak berpengaruh terhadap kebutuhan jasa audit *e-commerce*, menunjukkan meskipun bisnis *e-commerce* mengalami pertumbuhan dan perkembangan, kebutuhan jasa audit khususnya untuk *e-commerce* tidak mengalami peningkatan. Menurut Sophia (2014) hal tersebut dapat disebabkan belum adanya regulasi khusus yang mengharuskan perusahaan *e-commerce* untuk diaudit lebih sering atau dengan standar lebih ketat. *E-commerce* lebih mengandalkan teknologi canggih untuk melacak transaksi dan inventaris secara *real-time*, sehingga mengurangi kebutuhan audit tradisional (Dyanasari, 2023). Perusahaan *e-commerce* dapat enggan mengeluarkan biaya tambahan untuk audit jika tidak memberikan nilai tambah yang signifikan.

Temuan ini dapat dipahami secara teoritis bahwa para pemangku kepentingan, khususnya auditor dan klien di lingkungan *e-commerce*, belum memandang perkembangan jumlah atau pertumbuhan bisnis *e-commerce* secara langsung sebagai faktor utama yang mendorong penggunaan jasa audit. Dalam praktiknya, perusahaan *e-commerce* yang masih berada pada tahap pertumbuhan awal atau kecil cenderung lebih fokus pada pencapaian volume transaksi dan ekspansi pasar, bukan pada penguatan pengendalian internal melalui audit formal. Hal ini mengurangi intensitas permintaan terhadap jasa audit meskipun bisnis *e-commerce* mengalami perkembangan. Dalam beberapa konteks, pertumbuhan *e-commerce* yang cepat belum tentu diikuti oleh persepsi risiko tinggi atas laporan keuangan atau sistem informasi yang relevan bagi auditor eksternal. Akibatnya, perusahaan mungkin melihat audit *e-commerce* sebagai suatu praktik yang belum sepenuhnya diperlukan meskipun bisnis digitalnya berkembang pesat.

Secara teoretis, hasil ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *demand for audit* dalam literatur auditing. Teori permintaan audit umumnya menyatakan bahwa permintaan jasa audit dipengaruhi oleh kebutuhan pihak-pihak berkepentingan untuk memperoleh informasi yang andal dan jaminan atas risiko bisnis atau kelemahan pengendalian internal. Namun demikian, perkembangan bisnis *e-commerce* belum secara otomatis menghasilkan persepsi risiko atau kebutuhan untuk audit eksklusif, terutama jika auditor memandang bahwa risiko-risiko tersebut telah tercakup dalam proses audit konvensional atau belum cukup material untuk memicu permintaan audit khusus. Dalam kondisi seperti ini, pertumbuhan *e-commerce* saja tidak langsung meningkatkan kebutuhan auditor untuk melakukan audit *e-commerce* (Rizkia & Feriyanto, 2024).

Selain itu, perkembangan *e-commerce* dalam praktik bisnis sering bersifat heterogen, yaitu terdapat perbedaan signifikan antara pelaku *e-commerce* skala kecil, menengah, dan besar. Bagi auditor, pertumbuhan volume transaksi atau bisnis *e-commerce* tidak selalu diikuti dengan tingkat kompleksitas akuntansi atau risiko yang memerlukan audit *e-commerce* tersendiri. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa variabel lain seperti sistem informasi akuntansi berbasis teknologi memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam memicu kebutuhan audit *e-commerce*, karena aspek teknologi memperkenalkan kompleksitas dan risiko yang lebih jelas dalam proses akuntansi dan pengendalian internal (Rizkia & Feriyanto, 2024).

Dalam konteks penelitian empiris, hasil ini juga konsisten dengan beberapa penelitian yang menemukan bahwa pertumbuhan bisnis *e-commerce* tidak selalu menjadi determinan utama kebutuhan jasa audit. Misalnya, penelitian Puspitasari & Tannar (2024) menemukan bahwa meskipun variabel pertumbuhan *e-commerce* memiliki dampak positif terhadap permintaan audit dalam model tertentu, faktor teknologi informasi dan kompetensi auditor justru memainkan peran yang lebih dominan, sedangkan pengaruh bisnis *e-commerce* saja tidak kuat secara statistik.

Lebih jauh lagi, beberapa studi yang meneliti determinan permintaan audit juga menemukan bahwa pertumbuhan bisnis atau ukuran perusahaan bukanlah faktor yang selalu signifikan secara empiris, tergantung pada konteks industri dan karakteristik sampel yang diteliti. Misalnya, literatur audit di sektor lain menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan atau bisnis tidak selalu mempengaruhi keputusan untuk menggunakan jasa audit ketika risiko atau manfaat audit tidak jelas bagi perusahaan tersebut (Djoko & Yanti, 2019). Temuan penelitian ini sejalan dengan Septianingrum (2017), Anugrah & Prianthara (2018), dan Rizkia & Feriyanto (2024).

Ditemukannya sistem akuntansi berbasis teknologi berpengaruh positif signifikan terhadap kebutuhan jasa audit *e-commerce* menunjukkan bahwa perkembangan sistem akuntansi berbasis

teknologi akan membawa peningkatan kebutuhan jasa audit *e-commerce*. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan dan kompleksitas sistem informasi akuntansi berbasis teknologi dalam aktivitas *e-commerce*, maka semakin besar pula kebutuhan terhadap jasa audit *e-commerce*. Dengan kata lain, auditor memandang bahwa penerapan teknologi dalam sistem akuntansi mendorong perlunya pengawasan dan pemberian keyakinan independen melalui audit *e-commerce*.

Dalam lingkungan *e-commerce*, sistem informasi akuntansi berbasis teknologi menjadi tulang punggung transaksi elektronik, mulai dari pemrosesan pembayaran online, pencatatan transaksi *real time*, hingga penyimpanan data digital. Kondisi ini menuntut adanya audit yang tidak hanya berfokus pada laporan keuangan, tetapi juga pada keandalan sistem dan pengendalian internal berbasis teknologi.

Temuan ini dapat dijelaskan secara teoretis melalui pendekatan *technology acceptance model* Davis (1989). *Technology acceptance model* menjelaskan bahwa penerimaan dan penggunaan suatu teknologi dipengaruhi oleh dua konstruk utama, yaitu *perceived usefulness* dan *perceived ease of use*. Auditor melihat sistem akuntansi berbasis teknologi sebagai sesuatu yang berguna dan mudah digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pekerjaannya, termasuk dalam memenuhi kebutuhan audit *e-commerce* (Nisaa et al., 2024). Kemajuan dalam *software* audit memungkinkan pendekatan audit berbasis komputer. Akibatnya, perkembangan kebutuhan akan layanan audit *e-commerce* dipengaruhi oleh sistem akuntansi berbasis teknologi.

Dalam konteks *e-commerce*, sistem informasi akuntansi berbasis teknologi dipersepsikan oleh auditor sebagai sistem yang memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan efisiensi, kecepatan pemrosesan data, dan integrasi transaksi elektronik. Persepsi kegunaan ini mendorong perusahaan dan auditor untuk mengandalkan sistem berbasis teknologi dalam aktivitas bisnis dan pelaporan keuangan. Namun, semakin tinggi tingkat penerimaan dan penggunaan teknologi dalam sistem akuntansi, semakin besar pula ketergantungan terhadap keandalan sistem tersebut. Ketergantungan ini pada akhirnya meningkatkan kebutuhan akan jasa audit *e-commerce* sebagai mekanisme untuk memberikan jaminan atas akurasi, keamanan, dan integritas sistem informasi akuntansi.

Selain itu, *technology acceptance model* juga menekankan bahwa kemudahan penggunaan teknologi mendorong intensitas penggunaan sistem. Sistem informasi akuntansi berbasis teknologi yang mudah digunakan cenderung diadopsi secara luas dan digunakan dalam volume transaksi yang besar. Kondisi ini meningkatkan kompleksitas data serta potensi risiko teknologi, seperti kesalahan sistem, akses tidak sah, dan kecurangan digital. Oleh karena itu, meskipun teknologi diterima dan digunakan secara optimal, auditor tetap memandang perlunya audit *e-commerce* untuk memastikan bahwa sistem yang mudah digunakan tersebut tetap memiliki pengendalian internal yang memadai.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa auditor KAP di Provinsi Bali telah menerima dan memahami peran teknologi dalam sistem informasi akuntansi. Berdasarkan perspektif *technology acceptance model*, penerimaan teknologi oleh auditor tidak serta-merta mengurangi kebutuhan audit, melainkan justru meningkatkan permintaan jasa audit *e-commerce* karena auditor menyadari adanya risiko inheren dari penggunaan teknologi yang intensif. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat penerimaan teknologi dalam sistem akuntansi *e-commerce*, semakin besar pula kebutuhan akan audit yang berbasis teknologi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengaitkan *technology acceptance model* dengan audit dan sistem informasi. Venkatesh et al. (2000) menyatakan bahwa penerimaan teknologi yang tinggi akan meningkatkan penggunaan sistem, yang pada gilirannya menuntut pengawasan dan evaluasi berkelanjutan. Dalam konteks audit, Zhao et al. (2004) menegaskan bahwa penerimaan teknologi dalam lingkungan *e-commerce* meningkatkan kebutuhan auditor untuk memberikan *assurance* atas sistem informasi dan transaksi elektronik.

Penelitian empiris di Indonesia oleh Rizkia & Feriyanto (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi berpengaruh positif terhadap kebutuhan jasa audit *e-commerce*, yang mencerminkan kesadaran auditor terhadap risiko dan kompleksitas teknologi yang diterima dan digunakan secara luas. Temuan penelitian ini sejalan dengan Sophia (2014) dan Anugrah & Prianthara (2018).

KESIMPULAN dan SARAN

Penelitian ini menguji perkembangan bisnis *e-commerce* dan sistem akuntansi berbasis teknologi serta dampaknya terhadap kebutuhan jasa audit *e-commerce*. Penelitian ini menemukan bahwa perkembangan bisnis *e-commerce* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebutuhan jasa audit *e-commerce* dalam konteks sampel auditor yang diteliti. Temuan ini berbeda dari asumsi teori umum yang menyatakan bahwa pertumbuhan *e-commerce* akan mendorong kebutuhan audit, dan menunjukkan perlunya penguatan faktor lain seperti sistem informasi dan persepsi risiko dalam memicu permintaan audit. Penelitian ini juga membuktikan bahwa sistem akuntansi berbasis teknologi berpengaruh positif signifikan terhadap kebutuhan jasa audit *e-commerce*.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi penyedia jasa audit dan manajerial perusahaan *e-commerce*. Penyedia jasa audit *e-commerce* perlu menyadari bahwa hanya pertumbuhan bisnis *e-commerce* saja belum cukup mendorong permintaan audit. Audit *e-commerce* perlu diposisikan sebagai solusi atas kebutuhan pengendalian internal dan keandalan sistem informasi yang kompleks, bukan sekadar sebagai konsekuensi dari jumlah transaksi atau pertumbuhan bisnis. Perusahaan *e-commerce* terutama yang masih berkembang perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya audit sistem informasi dan pengendalian internal. Penelitian ini mengindikasikan bahwa keputusan untuk menggunakan jasa audit lebih terpengaruh oleh persepsi risiko dan kompleksitas teknologi dibandingkan pertumbuhan volume bisnis. Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah hasil yang tidak signifikan ini membuka peluang penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi variabel moderasi atau mediasi seperti kualitas pengendalian internal, persepsi risiko digital, kompetensi auditor dalam teknologi audit, atau budaya organisasi yang dapat memperkuat hubungan antara perkembangan *e-commerce* dan permintaan audit. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam wilayah dan generalisasi hasil, dilakukan hanya pada auditor KAP yang berada di Provinsi Bali, penggunaan metode *purposive sampling*, pengukuran variabel berdasarkan persepsi responden, dan keterbatasan variabel penelitian.

REFERENSI

- Al-Dalabih, F. A. N., & Al-Sharairi, M. E. (2019). The role of e-commerce on the auditing practices. *International Journal of Economics and Finance*, 11(4), 49–59. <https://doi.org/10.5539/ijef.v11n4p49>
- Anggraeni, O. F., Halim, M., & Zulkarnaeni, A. S. (2022). Pengaruh e-commerce, digital payment dan penggunaan sistem informasi akuntansi terhadap pengambilan keputusan untuk berwirausaha (studi kasus pada mahasiswa S1 Akuntansi Angkatan 2018 Universitas Muhammadiyah Jember). *National Multidisciplinary Sciences*, 1(5), 718–734. <https://doi.org/Abstrak:> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh E-Commerce, Digital DOI: <https://doi.org/10.32528/nms.v1i5.226>
- Anugrah, I. M. A., & Priantara, I. B. T. (2018). Pengaruh bisnis e-commerce dan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi terhadap kebutuhan jasa audit e-commerce. *Jurnal Ilmiah Akuntansi & Bisnis*, 3(2), 197–208.
- Bazine, I. (2025). Exploring the development of the technology acceptance model (TAM): a chronological overview. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, XII(VI June), 1643–1655. <https://doi.org/10.51244/IJRSI>
- BPS-Statistics of Bali Province. (2025). *E-commerce statistics 2024*. BPS-Statistics Indonesia.
- Darmiono, & Pratiwi, R. (2024). Analysis of the relationship between e-commerce business and technology-based accounting information systems with company audit needs. *West Science Information System and Technology*, 2(01), 73–80.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Djoko, & Yanti, L. D. (2019). *The influence of company growth, profitability, audit tenure, and size of public accounting firms on the acceptance of going concern audit opinions*. 1(2), 76–83.
- Erfandi, M., & Herlianto, R. (2024). Manfaat audit dalam pengelolaan sistem informasi akuntansi. *Jurnal Sistem Informasi (TEKNOFILE)*, 2(9), 677–682.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit

Universitas Diponegoro.

- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2022). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Ibrahim, F., Münscher, J., Daseking, M., & Telle, N. (2025). The technology acceptance model and adopter type analysis in the context of artificial intelligence. *Frontiers in Artificial Intelligence*, 3(January), 1–14. <https://doi.org/10.3389/frai.2024.1496518>
- Indah, G., Yanti, P., & Hajratul, S. (2020). Pengaruh independensi dan bisnis e-commerce terhadap kebutuhan jasa audit e-commerce. *Jurnal Pundi*, 4(1), 25–32. <https://doi.org/10.31575/jp.v4i1.226>
- Martin, T. (2022). A literature review on the technology acceptance model. *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences*, 1(11), 2859–2884. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v12-i11/14115>
- Montes, J. N., & Elizondo-Garcia, J. (2025). Faculty acceptance and use of generative artificial intelligence in their practice. *Frontiers in Education*, February, 1–11. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1427450>
- Nisaa, R. K., Bahrim, S. M. S., & Kustiwi, I. A. (2024). Teknologi digital dan transformasi internal audit terhadap perlakuan laporan keuangan: studi literatur. *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi (JUMIA)*, 2(2), 263–277. <https://doi.org/10.55606/jumia.v2i2.2596>
- Prameswari, A. A., Pangestika, N. A. W., Mashito, S. F., & Rahmatika, D. N. (2024). Sistem kajian literatur: pengaruh bisnis e-commerce terhadap permintaan jasa audit e-commerce. *Jura: Jurnal Riset Akuntansi*, 2(3), 72–84. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v2i3.2083>
- Puspitasari, M., & Tannar, O. (2024). Pengaruh bisnis-e-commerce, teknologi informasi, dan kompetensi auditor terhadap kebutuhan jasa audit e-commerce: studi kasus pada Kantor Akuntan Publik Kota Surabaya. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(5), 4460–4472.
- Rizkia, A. S., & Feriyanto, O. (2024). Pengaruh perkembangan bisnis-e-commerce dan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi terhadap kebutuhan jasa audit e-commerce. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Teknologi Informasi Akuntansi*, 5(2), 340–348. <https://doi.org/10.36085/jakta.v5i2.7302>
- Salem, M. R. M., & Shahimi, S. (2025). A comprehensive analysis of FinTech (1968 – 2025): a bibliometric approach. *Future Business Journal*, 11(233), 1–20. <https://doi.org/10.1186/s43093-025-00652-1>
- Sayed, T. A. (2019). The effectiveness of accounting information systems in reducing the risks of electronic auditing: applied study on Irbid's electricity company of Jordan. *International Journal of Business and Management*, 14(4), 205–215. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v14n4p205>
- Sharma, S., Ku, C.-Y., & Chuang, Y.-T. (2016). An approach to risk management for e-commerce. *Pacific Asia Conference on Information Systems, PACIS 2016 - Proceedings*.
- Shi, W. (2021). Research on the influence of accounting computerization and networking on e-commerce. *EURASIP Journal on Wireless Communications and Networking*, 148(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s13638-021-02024-z>
- Sophia, N. H. (2014). *Pengaruh perkembangan bisnis e-commerce dan sistem informasi akuntansi berbasis teknologi terhadap kebutuhan jasa audit e-commerce*.
- Sophia, N. H. (2023). The influence of e-commerce business developments and technology-based accounting information systems on the need for e-commerce audit services. *Indonesian Accounting Research Journal*, 10(04), 112–120. <https://doi.org/10.35335/iacrj.v10i4.150>
- Venkatesh, V., Davis, F. D., & Studies, F. (2000). A theoretical extension of the technology acceptance model: four longitudinal. *Management Science*, 46(2), 186–204. <https://doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.11926> Full
- Wahyuni, S., Ramadhani, S., & Desriwan, N. (2020). Pengaruh keahlian auditor dan bisnis e-commerce terhadap kebutuhan jasa audit e-commerce. *Jurnal Pundi*, 4(1), 33–40. <https://doi.org/10.31575/jp.v4i1.223>
- Wiprahasti, N., & Purnamawati, I. G. (2022). Analisis persepsi auditor mengenai kebutuhan jasa audit e-commerce berdasarkan perkembangan bisnis, sistem informasi akuntansi berbasis teknologi dan keahlian auditor. *Vokasi: Jurnal Riset Akuntansi*, 11(01), 1–12.

<https://doi.org/10.23887/vjra.v11i01.50707>

Wooldridge, J. M. (2013). *Introductory econometrics. A modern approach*. (Fifth). Cengage Learning.

Zhao, N., Yen, D. C., & Chang, I.-C. (2004). Auditing in the e-commerce era. *Information Management & Computer Security*, 12(5), 389–400.
<https://doi.org/10.1108/09685220410563360>